Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 231-244
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.73562

GESTURE Jurnal Seni Tari

Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

REINTERPRETASI OLAH GARAP PADA TARI BLEKOK GEOL KARYA GALIH PUSPITA KARTI

Aninda Rizky Hidayah[1], Sepka Khalishah Galenindya Laksita[2*], Surbaiti Domaking[3], Nur Arif Anandhita[4]
[1-4] Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author
[2] mawarlaksita70@gmail.com

***How to cite*:** Hidayah, A. R., Laksita, S. K. G., Domaking, S., Anandhita, N. A. (2026). Reinterpretasi Olah Garap pada Tari Blekok Geol Karya Galih Puspita Karti. *Gesture: Jurnal Seni Tari, 15*(2): 231-244

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk Tari Blekok Geol versi kelompok sekaligus menganalisis proses reinterpretasi yang melahirkan versi tunggal sebagai upaya pengembangan karya. Tari Blekok Geol adalah karya koreografi ciptaan Galih Puspita Karti yang berangkat dari stilisasi perilaku burung blekok dengan landasan pakem gaya Yogyakarta. Kajian ini menitikberatkan pada identifikasi perbedaan, unsur kebaruan, serta gagasan dasar yang melatarbelakangi perubahan bentuk tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur bersama koreografer, studi pustaka, dan dokumentasi audio visual. Analisis difokuskan pada unsur-unsur bentuk tari yang mencakup gerak, pola lantai, musik iringan, rias dan busana, properti, serta aspek ruang dan waktu pertunjukan. Proses reinterpretasi dikaji melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa versi kelompok memiliki struktur gerak yang kompleks dengan pijakan konsep tribangga dan penggunaan pola lantai yang beragam. Reinterpretasi pada tahun 2021 menghasilkan bentuk tunggal yang lebih sederhana dan fleksibel tanpa menghilangkan karakter kenes serta identitas estetiknya, sehingga relevan sebagai media pembelajaran di sanggar tari.

KATA KUNCI

Tari Blekok Geol, Reinterpretasi, Etnokoreologi, Bentuk Tari

ABSTRACT

This study aims to describe the form of the Blekok Geol Dance in a group version while analyzing the reinterpretation process that gave birth to a single version as an effort to develop the work. The Blekok Geol Dance is a choreographic work created by Galih Puspita Karti that departs from the stylization of the behavior of the blekok bird with a basis in the Yogyakarta style. This study focuses on identifying differences, elements of novelty, and the basic ideas behind the changes in form. The method used is descriptive qualitative with an ethnochoreological approach. Data collection was carried out through observation, structured interviews with the choreographer, literature study, and audiovisual documentation. The analysis focused on the elements of the dance form which include movement, floor patterns, accompanying music, makeup and costumes, properties, and aspects of the space and time of the performance. The reinterpretation process was examined through the stages of exploration, improvisation, and composition. The results show that the group version has a complex movement structure based on the concept of tribangga and the use of diverse floor patterns. The 2021 reinterpretation resulted in a simpler and more flexible single form without losing the kenes character and aesthetic identity, making it relevant as a learning medium in dance studios.

KEYWORDS

Blekok Geol Dance, Reinterpretation, Ethnochoreology, Dance Form

Received: 18 May 2026
Accepted: 25 October 2026
Published: 30 October 2026

This is an open access article under the CC–BY-SA license

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 231-244
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.73562
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

PENDAHULUAN

Seni tari menjadi daya tarik tersendiri bagi sekelompok orang yang menghadirinya, terlebih bagi mereka yang merupakan para antusias, yaitu orang-orang yang sangat tertarik pada kegiatan atau subyek tertentu. Seni tari merupakan tontonan yang menghibur yang tidak hanya menampilkan keindahan gerak penari tetapi juga keindahan kostum dan cerita atau filosofi, berpadu dengan kemenarikan penataan panggung untuk mengekspresikan jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah (Resmayasari, Salsabila, & Untari, 2022). Di Indonesia, kekayaan koreografi sering kali lahir dari pengamatan manusia terhadap alam sekitar, termasuk perilaku fauna yang kemudian distilisasi menjadi gerak estetis. Salah satu karya yang menarik untuk dikaji adalah Tari *Blekok Geol* hasil kreasi Galih Puspita Karti.

Adapun sumber literatur penelitian terdahulu Febriana, Sulastuti, dan Setiawan (2025) pendekatan ini menggunakan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, persamaan pada penelitian ini pada pendekatan dan metode yang digunakan. Perbedaan pada objek yang diteliti. Penelitian ini menjelaskan bagaimana reinterpretasi pada tarian ini. Penelitian ini menjadi pijakan terhadap reinterpretasi pada tari *Blekok Geol.* Selanjutnya, pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Persamaan pada penelitian ini dengan menggunakan pendekatan, metode yang sama dan objek yang sama pada reinterpretasi. Sedangkan perbedaannya pada tariannya. Penelitian ini mengkaji reinterpretasi pada tarian. Perbedaannya pada tariannya. Penelitian ini bisa menjadi pijakan cara mengetahui reinterpretasi pada tarian. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada pembahasan penelitiannya (Rahayu, Narawati, & Badaruddin, 2025).

Awalnya Tari *Blekok Geol* adalah tarian kelompok yang koreografinya kompleks karena gerakan satu dengan lainnya berbeda. Tarian ini pada awalnya dirancang khusus untuk lima penari karena pola koreografinya telah disusun tetap dalam formasi tersebut. Struktur geraknya bersifat kompleks, dengan perbedaan ragam gerak antar penari yang saling melengkapi sehingga tidak memungkinkan penambahan jumlah penari. Setelah ajang FLS2N berakhir, muncul pertimbangan mengenai keberlanjutan karya ini. Oleh karena itu, dilakukan pengembangan dengan memodifikasi hampir 80% pola penyajiannya. Koreografi kelompok yang semula rumit kemudian diolah kembali menjadi bentuk tunggal, sehingga lahirlah Tari *Blekok Geol* versi tunggal yang mulai berkembang sejak tahun 2021.

Proses reinterpretasi ini dilatarbelakangi oleh pengalaman penciptanya, Galih Puspita Karti, yang pada tahun 2018–2019 dipercaya sebagai narasumber dalam sejumlah workshop. Dari kesempatan tersebut muncul gagasan untuk menyesuaikan karya agar lebih fleksibel dan mudah diajarkan kepada masyarakat luas. Versi tunggal dinilai lebih efektif sebagai media pembelajaran di sanggar tari. Seiring waktu, banyak sanggar menggunakan tari ini sebagai materi ajar, sehingga semakin banyak penari yang mampu membawakan Tari *Blekok Geol.*

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 231-244
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.73562
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

Mengungkapkan reinterpretasi menggunakan konsep reinterpretasi yang dikemukaan Y. Sumandyo Hadi bahwa penciptaan karya seni dengan menafsirkan kembali idiom seni tradisi sebagai model konservasi (pelestarian pengembangan) atau kemudian kita sebut sebagai ekpresi personal yang cultural, kemudian diperkuat menggunakan konsep reinterpretasi adalah proses, cara, perbuatan menginterpretasi ulang terhadap interpretasi yang sudah ada (Yusup, 2024). Proses reinterpretasinya tentu tidak lepas dari tahap eksplorasi, improvisasi, serta komposisi berkaitan dengan hal tersebut diungkapkan menggunakan teori eksplorasi yang dikutip oleh Pasudiwo dan Dewi (2025), memaparkan bahwa pengalaman tari memberikan kesempatan bagi aktivitas yang dapat diarahkan, serta dapat memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Tujuan kajian ini untuk mengetahui perbedaan dan hal baru yang dimunculkan pada tari *Blekok Geol* serta mengetahui ide dasar yang melatarbelakangi tarian ini. Ruang lingkup yang dikaji digunakan untuk menganalisis bentuk tari yang terdiri dari gerak, pola lantai, musik, rias, dan busana, properti serta waktu pertunjukan (Bimantara, 2022). Jadi dapat disimpulkan pembaruan pada penelitian tari blekok geol dapat memberikan ketertarikan dan wadah, karena tari *Blekok Geol* memiliki keunikan nilai tradisi. Perubahan dari bentuk kelompok menjadi tari tunggal juga memberikan peluang bagi penari untuk mempelajari dan menampilkan karya tersebut, sehingga dapat mendukung pelestarian sekaligus pengembangan seni tari di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan fenomena tari melalui pendekatan etnokoreologi. Etnokoreologi berasal dari kata etno yang berarti etnis sedangkan koreo berarti tari dengan demikian etnokoreologi yaitu memuat ilmu mengenai tari-tari etnis (Nurdiyana & Indriyani, 2023). Tahap pengumpulan data pada penelitian ini mengumpulkan berbagai informasi terkait dengan objek atau permasalahan penelitian melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan dialog berstruktur dengan narasumber utama yaitu Galih Puspita Karti. Data wawancara yang diperoleh dari narasumber guna untuk mengetahui ide dasar yang melatarbelakangi penciptaan karya tarian ini. Dengan berfokus pada struktur dasar tari, seperti bentuk gerak, makna gerak, musik pengiring, tata rias dan busana. Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung guna mendapatkan data yang lebih akurat. Referensi studi pustaka digunakan untuk mendapatkan beberapa literatur yang berkaitan dengan tari *Blekok Geol.* Literatur yang ditemukan digunakan untuk memberikan rujukan sehingga dapat menjadi dasar pengembangan peneliti lebih lanjut. Hasil studi pustaka ini disusun secara sistematis dan dijadikan sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini. Kemudian untuk melengkapi pengumpulan data peneliti melakukan dokumentasi melalui pustaka audio visual. Dalam penelitian ini proses pengumpulan data yang dilakukan dari hasil observasi untuk mengumpulkan data, izin penelitian,

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 231-244
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.73562
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

memvalidasi data pengelitian. Wawancara yang dilakukan secara langsung dan terstruktur dengan menyusun instrumen pertanyaan. Studi pustaka untuk mencari sumber teori yang berkaitan dengan masalah yang ingit diangkat melalui buku, artikel, atau jurnal yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah penelitian. Terakhir melakukan proses dokumentasi yang bertujuan untuk menyimpan data-data valid melalui foto/video dan menghasilkan sebuah temuan baru dan analisis pembahasan yang logis.

Teknik validasi triangulasi merupakan pendekatan yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian, mengumpulkan, dan menganalisis data (Nurfajriani et al., 2024). Ide dasarnya adalah bahwa tarian yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran tari *Blekok Geol*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tari *Blekok Geol* Kelompok

Gerak pada tari *Blekok Geol* menggunakan bentuk tari dari pijakan pakem gaya Yogyakarta diambil diantaranya bersumber pada konsep gerak tribangga, yaitu merupakan sikap tubuh saat berdiri yang digunakan dalam seni rupa tradisional India dan seni tari klasik India, konsep gerak ini juga dapat dilihat pada relief-relief di badan candi. Tribangga secara harfiah berarti tiga tekuk, dibentuk oleh tiga keluk pada tubuh, yaitu leher, pinggang, dan lutut, membentuk dua cengkungan berlawanan arah, yakni pinggang dan leher, sehingga terbentuk tubuh huruf "S". Akar gerak yang berasal dari pola tribangga membagi tubuh fisik menjadi tiga fraktur yang saling berlawanan. Patahan tajam ini menguatkan intensitas dinamika ruang tubuh terutama pada pose statis (Alfaruqi, 2022).

Pada tari *Blekok Geol* kelompok memiliki motif gerak kepala maju lalu ke atas dengan leher jiling. Gerakan tersebut menjadi salah satu ciri khas dalam tarian ini, karena sebagai simbol kepala burung blekok yang sedang mangguk-mangguk. Lalu ada ragam gerak kedua tangan lurus sambil menggerakan kain yang dimainkan sebagai simbol sayap burung blekok dengan sikap telapak tangan *ngeruji.* Lalu ada motif gerak megol dengan diikuti ingsetan pada telapak kaki untuk keseimbangan dalam bergeol. Dalam sikap kaki juga ada *trisig* adalah posisi kedua telapak kaki jinjit lalu dibuat lari kecil-kecil sebagai simbol berlari. Lalu ada motif gerak melompat lompat tidak terlalu tinggi namun sambil memainkan kainnya sebagai bentuk sayap (Karti, 2026a).

Pola Lantai

Awal pola lantai yang digunakan pada tari *Blekok Geol* kelompok yaitu dengan menggunakan pola lantai: simetris, one to point dengan penonton melihat dari satu fokus, diagonal, lingkaran memberikan kesan anggun. Pola lantai pada tari *Blekok Geol* berkelompok memerlukan pola lantai yang simetris karena 5 orang, seperti bentuk huruf V, sebaris garis lurus, diagonal, dan pola lantai bentuk A Pola lantai sebelum proses reinterpretasi dapat diamati pada Gambar 1.

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 231-244
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.73562
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

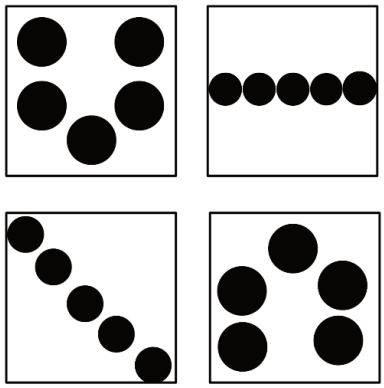

Gambar 1: Pola Lantai Tari *Blekok Geol* Kelompok Sebelum Reinterpretasi (Dokumentasi: Penulis)

Musik Tari

Iringan yang digunakan yaitu dengan di dalamnya ada unsur gamelan sebagai bentuk tradisi. Dengan unsur gamelan adalah file musik digital yang menggunakan instrumen gamelan, seperti saron, gong, dan lain-lain, untuk menciptakan suara yang khas gamelan (Fitriani & Saepudin, 2022). Unsur-unsur gamelan ini termasuk jenis pelog dengan meliputi instrumen, pola ritme, melodi, dan harmoni.

Rias dan Busana

Rias menjadi salah satu aspek penting dalam seni tari sebagai sarana membentuk penampilan wajah tujuannya agar sesuai dengan karakter yang dibawakan. Rias tari *Blekok Geol* menggunakan rias korektif untuk menampakkan keindahan wajah pada bagian tertentu, menutupi kekurangan pada wajah, dan membuat bentuk wajah terlihat lebih oval. *Shading* yang diaplikasikan pada wajah akan membuat wajah terlihat lebih menyempit dan bagian yang akan ditampakkan diberikan warna terang *(highlitghting)* menggunakan *tints* (Zagita, 2024). Tarian ini dibawakan oleh gadis remaja yang memiliki karakter *kenes.* Kosmetik yang digunakan antara lain foundation, bedak tabur, bedak padat, *eyeshadow, blush on*, pensil alis, bulu mata, dan *lipstick*.

Busana pada tari yang baik bukan hanya sebagai penutup tubuh penari, tetapi juga merupakan pendukung desain ruang pada saat penari sedang melakukan gerak-gerak tari. Busana dalam tari merupakan salah satu unsur pendukung dalam tari yang cukup besar perannya. Busana digunakan biasanya untuk mempertegas peranan-peranan dalam suatu karya yang ingin disampaikan. Busana juga bisa menjadi sebagai media dalam menyampaikan pesan atau ide dalam sebuah karya tari. Biasanya busana dirancang untuk mendukung tema dan menambah kekuatan visual dan emosional dalam sebuah pertunjukan. Busana sebagai unsur pendukung yang berpengaruh secara langsung terhadap proyeksi penari dan merupakan bagian dari dirinya. Busana yang dibuat dengan baik tidak hanya untuk digunakan tetapi untuk memperkaya narasi dan tema yang akan dibawakan serta menciptakan keselarasan antara penari dengan elemen-elemen artistik lainnya (Sekarningrum, 2025).

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 231-244
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.73562
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

Busana tari *Blekok Geol* biasanya terdiri dari pakaian dasar seperti pakaian tubuh y ang digunakan mekak berwarna coklat serta dibagian kanan kiri pinggang ada kain yang terpasang berwarna putih coklat sebagai simbol sayapnya burung blekok. Pakaian pada kaki menggunakan *rampek* sebagai penutup bagian paha. Pakaian kepala ada bulu yang menjuntai ke atas serta ada paruh bagian ini menjadi ciri khas dari tari *Blekok Geol*. Aksesoris *klat bahu, hiasan dada, gelang tangan, gelang kaki dan anting*. Contoh rias busana pada tari *Blekok Geol* dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2: Busana Tari *Blekok Geol* Kelompok (Tangkapan layar: YouTube, 2022a)

Properti

Tari *Blekok Geol* menggunakan properti kain yang dipasang dibagian kanan kiri pinggang. Kain tersebut dimainkan atau diekspresikan sebagai bentuk sayap pada burung blekok. Contoh properti yang digunakan pada tari *Blekok Geol* dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3: Properti Tari *Blekok Geol* (Tangkapan layar: YouTube, 2022b)

Tempat dan Waktu Pertunjukan

Tempat pertunjukan pada umumnya berbentuk tempat terbuka maupun tertutup dan ditampilkan sesuai dengan kebutuhan setiap pementasan. Pertunjukan tari *Blekok Geol* yang dijadikan sebagai acuan oleh peneliti yaitu video rekaman sanggar di Yogyakarta tahun 2022 yang

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 231-244
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.73562
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

ditampilkan di tempat terbuka yaitu di Sanggar Tari Retno Aji Mataram. Tari *Blekok Geol* Kelompok dipentaskan dalam durasi 6 menit 10 detik.

Reinterpretasi Galih Puspita Karti pada Tari *Blekok Geol* Kelompok

Dalam upaya reinterpretasi tari *Blekok Geol* Kelompok, Galih Puspita Karti menerapkan pada pengembangan elemen-elemen tari *Blekok Geol* Kelompok dengan sentuhan-sentuhan baru yang inovatif dalam konteks kekinian tetapi tetap mempertahankan karakteristik kekhasannya. Proses reinterpretasi dari tari *Blekok Geol* Kelompok menjadi tari *Blekok Geol* Tunggal tentunya tidak terlepas dari tahap eksplorasi, improvisasi, serta komposisi. Tari *Bekok Geol* ini yang awalnya hanya bisa ditarikan oleh 5 orang penari, karena pola koreografinya sudah terkunci di 5 orang saja. Setelah Lomba FLS2N sudah selesai dan bingung karya ini mau dibuat apa. Akhirnya karya ini dimodifikasi yang awalnya koreografi kelompok akhirnya menjadi koreografi tunggal. Dengan mengubah hampir 80% pola penyajian dan membuatnya menjadi koreografi tunggal. Awalnya yang koreografi kompleks karena gerakan satu dengan lainnya berbeda. Lalu lahirlah tari *Blekok Geol* versi tunggal hingga sampai saat ini. Awalnya tarian tersebut adalah tarian kelompok, setelah dimodifikasi tahun 2021 terciptanya tari *Blekok Geol* versi tunggal. Hasil interpretasi dari tari *Blekok Geol* yang diinterpretasikan kembali menjadi sebuah tari yang ditarikan tunggal. Hal yang mendasari Galih Puspita Karti menginterpretasi tari *Blekok Geol* kelompok karena menjadi narasumber workshop pada tahun 2018-2019. Melihat peluang tersebut Galih Puspita Karti menemukan ide agar bisa membagikan karya ini kepada masyarakat untuk lomba antar sanggar. Banyak sanggar yang menggunakan karya ini sebagai media pembelajaran, sehingga sekarang banyak yang bisa menarikan tari *Blekok Geol* ini.

Tahap Eksplorasi

Eksplorasi gerak berdasarkan hasil internalisasi pengalaman tubuh dan fenomena yang diamati. Gerak-gerak yang muncul bersifat spontan, intuitif, dan menjadi pijakan awal dalam penciptaan ragam gerak baru. Eksplorasi ini menjadi landasan penting dalam memperkaya kualitas gerak yang akan digunakan dalam karya Adaptsea, serta membuka ruang bagi pengkarya untuk memahami kembali keterhubungan antara tubuh, lingkungan, dan gagasan (Pasudiwo & Dewi, 2025). Eksplorasi pada tari adalah proses menciptakan gerakan-gerakan baru dan unik dengan menggunakan teknik dan konsep yang ada. Dengan memperhatikan kegunaan properti, eksplorasi ruang, serta inspirasi dari alam.

Tahap Improvisasi

Pembentukan unsur-unsur yang ada di dalam gerak, yaitu komposisi. Pembentukan unsur-unsur yang ada dalam gerak, yaitu ruang, waktu, tenaga. Kesatuan dengan hubungan yang berhubungan dan mampu menghasilkan bentuk yang bisa teridentifikasi dengan baik. Pemahaman dasar tentang komposisi tari bukan hanya bagaimana mengatur tarian tetapi juga bagaimana

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 231-244
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.73562
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

menentukan isi dari karya itu. Memahami isi dari sebuah tarian pada dasarnya tidak hanya terletak pada tema tetapi elemen selaras lainnya yang mendukung keutuhan karya tari antara motif gerak, pola lantai, tata rias dan pakaian, pencahayaan, penataan panggung, properti, dan lain-lain. Komposisi tari juga penting dalam pembentukan tema literal sebagai ide awal dalam proses penyusunan karya tari.

Tahap Komposisi/Pembentukan

Komposisi merupakan proses penyusunan, pengorganisasian, dan pengintegrasian seluruh elemen artistik. Pengkarya menggabungkan gerak, musik, ruang, properti, tata cahaya, dan elemen pendukung lainnya untuk membentuk satu kesatuan penyajian yang utuh (Pasudiwo & Dewi, 2025). Proses komposisi dilakukan melalui diskusi intensif antara pengkarya dan para pendukung karya, terutama dalam menentukan pola lantai, dinamika ruang dan penataan.

Hasil Reinterpretasi

Reinterpretasi Galih Puspita Karti terhadap tari *Blekok Geol* Kelompok menunjukkan adanya suatu inovasi sekaligus pengembangan yang signifikan pada elemen-elemennya. Adapun hasil reinterpretasi dilihat dari perbandingan tari *Blekok Geol* Kelompok menjadi tari *Blekok Geol* Tunggal sebagai berikut:

Gerak

Untuk gerakannya ada beberapa sedikit yang diubah namun kurang lebih tetap sama seperti yang diawal. Pada awalnya koreografi kelompok, sekarang menjadi koreografi tunggal. Seperti halnya di koreografi kelompok ada gerak pakemnya, namun di koreografi tunggal ini tidak berupa bentuk pakemnya. Secara penyajian tergantung dari orang yang akan menggarapnya. Sehingga diberi kebebasan untuk orang yang menggarap tarian ini, namun tidak mengubah esensi diawal.

Pola Lantai

Setelah proses reinterpretasi pola lantai diberi kebebasan untuk yang akan menggarap karya ini. Keseluruhan sajian pola lantai pada tari *Blekok Geol* Kelompok dan Tari *Blekok Geol* Tunggal menggunakan pola lantai simetris, one to point, diagonal, lingkaran hanya saja perbedaannya terletak pada arah hadap penari dan lintasan yang dilalui oleh penari. Serta diberi kebebasan dalam bermain level selincah mungkin. Perubahan pola lantai dapat diamati pada gambar di bawah ini:

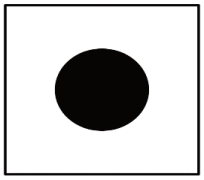

Gambar 4: Pola Lantai Tari *Blekok Geol* Tunggal Sesudah Reinterpretasi (Dokumentasi: Penulis)

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 231-244
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.73562
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

Pola lantai dapat lebih improvisasi selincah mungkin dengan menyesuaikan ruang/panggung. Pola lantai tunggal dengan improvisasai adalah pola lintasan yang dilakukan oleh satu orang penari dengan gerakan yang dikembangkan secara spontan dan lincah, namun tetap menyesuaikan dengan kondisi luas atau bentuk panggung yang tersedia. Menunjukkan penguasaan ruang, keseimbangan, dan ekspresi sesuai iringan musik. Penari merancang lintasan utama, misalnya garis diagonal, lingkaran, atau angka delapan, sebagai acuan bergerak.

Musik Tari

Setelah proses reinterpretasi untuk musik tariannya tetap sama masih bisa mempertahankan unsur gamelan sebagai pijakan pada tari kreasi dan tradisi. Unsur gamelan yang digunakan yaitu tangga nada pelog. Gamelan ini menggunakan suara yang unik dan khas, dengan nada-nada yang lebih tinggi dan lebih merdu. Penggunaan instrument digital yang dapat meniru suara gamelan, sehingga tetap mempertahankan nuansa dan karakter musik tradisional. Kualitas musik dan memberikan variasi pada komposisi musik dan memberikan variasi pada komposisi musik. Namun, penting untuk mempertahankan unsur-unsur tradisional gamelan, seperti struktur, ritme, dan melodi, agar musik tetap autentik dan relevan dengan tradisi.

Rias dan Busana

Setelah tarian ini di *workshop kan* masing-masing sanggar punya kewenangan untuk merubah bagian-bagian kostumnya, tetapi karakter kostumnya harus tetap sama seperti di awal. Jadi, sebetulnya untuk kostum tidak pakem namun untuk warna tetap sama dan untuk motifnya boleh berbeda seperti pada *rampek*-nya. Setelah tarian ini di *workshop* kan, narasumber Galih Puspita Karti memberikan kebebasan untuk bisa merubahnya dari segi kostum namun tidak boleh merubah total. Seperti pada bagian *rampek*-nya. *Rampek* yang awalnya ada motif batiknya, jika tidak ada ya tidak apa-apa, yang penting tidak mengubah warnanya, yang terpenting untuk kostumnya punya sayap, bagian kepalanya ada paruhnya. Selain itu untuk pemakaian *mekak*, tidak semua bisa tahu cara menggunakan mekak. Khususnya untuk anak-anak boleh menggunakan manset yang berwarna kulit jangan menggunakan warna lain. Untuk kostum diberi kebebasan namun jangan mengubah esensi diawal. Untuk warna kalau bisa tetap warna coklat, putih, dan emas karena sebagai bentuk penggambaran burung blekok (Karti, 2026b).

Untuk kostum tari *Blekok Geol* Tunggal tetap harus ada aksesoris kepala yang menyimbolkan paruh burung blekok. Tetap ada kain menjuntai di antara pinggang kanan kiri sebagai bentuk simbol sayap burung blekok. Untuk warna kostum tetap sama yang menyimbolkan burung blekok, yaitu ada warna emas, coklat, dan putihnya. Untuk rias tetap sama yaitu menggunakan rias korektif untuk menampakkan keindahan wajah pada bagian tertentu, menutupi kekurangan pada wajah, dan membuat bentuk wajah terlihat lebih oval. *Shading* yang diaplikasikan pada wajah akan membuat wajah terlihat lebih menyempit dan bagian yang akan ditampakkan diberikan warna terang

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 231-244
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.73562
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

(highlitghting) menggunakan *tints.* Contoh rias busana pada tari *Blekok Geol* dapat dilihat pada Gambar 5.

Gambar 5: Busana Tari *Blekok Geol* Tunggal (Tangkapan layar: YouTube, 2025)

Properti

Untuk properti yang dipakai adalah kain yang menjuntai ke lantai yang terletak dibagian kanan dan kiri pinggang untuk dimainkan sebagai simbol sayap burung blekok. Dalam tari *Blekok Geol* setelah proses reinterpretasi yang dimainkan tetap sama yaitu kain di pinggangnya sebagai simbol sayap burung blekok. Kain yang menjuntai ke lantai dan dimainkan sebagai simbol sayap burung blekok adalah properti yang sangat menarik. Dengan kain yang terletak di bagian kanan dan kiri, penari dapat menciptakan gerakan yang dinamis dan ekspresif, seperti burung blekok yang sedang terbang. Kain dapat diayunkan, diputar, dan dihempaskan untuk menciptakan efek sayap yang bergerak. Simbol sayap burung blekok juga dapat memiliki makna yang mendalam, seperti kebebasan, keindahan, atau kekuatan. Properti yang digunakan dapat diamati pada Gambar 6.

Gambar 6: Properti Tari *Blekok Geol* Tunggal (Dokumentasi: Penulis, 2023)

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 231-244
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.73562
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

Tempat dan Waktu Pertunjukan

Tari *Blekok Geol* setelah proses reinterpretasi tetap sama yaitu ditampilkan sesuai dengan kebutuhan pementasan yang artinya dapat dipentaskan di tempat terbuka maupun tertutup. Tari *Blekok Geol* ditampilkan di tempat terbuka pada saat acara opening Hari Jadi Bantul di Pasar Gabusan pada pada tahun 2023. Sementara itu, pada saat acara lomba tari KSS BANTUL ditampilkan di tempat tertutup dengan panggung berbentuk proscenium yang disaksikan dari arah satu depan saja. Tidak berhenti disitu tari ini ditampilkan di berbagai event penting yang ada di Yogyakarta, seperti salah satunya HARJABAN (Hari Jadi Bantul). Hal ini membuktikan bahwasanya tari kreasi di Yogyakarta memiliki potensi untuk dijadikan daya tarik wisatawan.

Jadi kesimpulan dari diatas TARI Blekok Geol merupakan sebuah karya senu pertunjukan yang secara harmonis memadukan expresi estetika dengan pesan konserfasi alam. sebagai representasi dari burung blekok yang menghuni kawasan mangruv dan persawahan, tarian ini merangkum filosofi tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem melalui gerakan yang dinamis. umsur utama dalam tarian ini terletak pada gerak 'Geol' atau goyangan pingul yang aktraktif, yang dipadukan dengan gerakan tangan menyerupai kepakan sayap serta langkah kaki lincah khas burung blekok. Kehadiran tarian ini di tengah masyarakat menjadi simbol kegembiraan sekaligus bentuk komitmen nyata dalam melestarikan budaya.

Secara visual, identitas tarian ini diperkuat oleh penggunaan busana dominan putih, coklat dan aksesoris yang menyerupai anatomi burung, menciptakan daya tarik yang kuat bagi penonton. lebih dari sekedar hiburan, tari *Blekok Geol* berfungsi sebagi media edukasi lingkungan yang efektif agar masyarakat mencitai dan melindungi habitat burung tersebut dari ancaman kepunahan. dengan demikian, kesimpulan dari laporan ini menegaskan bahwa tari Blekok Geol adalah simbol kegembiraan sekaligus komitmen masyarakat dalam melestarikan kewarisa alam dan budaya secara berdampingan. Melalui perpaduan kostum yang indah dan koreografi yang bermakna, laporan ini menyimpilkan bahwa seni menjadi instrumen kuat dalam kampanye lingkungan.

PENUTUP

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa Tari *Blekok Geol* merupakan karya koreografi yang berhasil memadukan stilisasi perilaku burung blekok dengan pakem estetika tari gaya Yogyakarta. Pada awalnya, tarian ini dirancang sebagai tarian kelompok yang kompleks dengan struktur gerak tribangga dan pola lantai yang terkunci untuk lima orang penari. Reinterpretasi yang dilakukan oleh Galih Puspita Karti pada tahun 2021 mengubah format tersebut menjadi tari tunggal dengan memodifikasi sekitar 80% pola penyajiannya. Proses ini dilakukan melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi guna menciptakan bentuk baru yang lebih sederhana, fleksibel, namun

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 231-244
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.73562
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

tetap mempertahankan identitas estetik seperti karakter kenes, penggunaan properti sayap, serta iringan musik gamelan pelog.

Secara keseluruhan, transformasi dari bentuk kelompok ke tunggal memberikan dampak signifikan terhadap aksesibilitas karya ini di masyarakat. Hasil reinterpretasi menunjukkan bahwa meskipun terdapat penyederhanaan gerak dan kebebasan dalam pengolahan pola lantai serta detail busana, esensi filosofis penggambaran burung blekok tidak hilang. Perubahan ini terbukti efektif menjadikan Tari *Blekok Geol* sebagai media pembelajaran yang populer di berbagai sanggar tari dan relevan untuk berbagai ajang pertunjukan, baik di ruang terbuka maupun tertutup. Keberhasilan ini menegaskan bahwa reinterpretasi dapat menjadi strategi pelestarian seni tradisi yang dinamis tanpa mencabut akar budayanya.

Sebagai saran, pemerintah dan lembaga pendidikan terus mendukung pengenalan Tari *Blekok Geol* kepada generasi muda melalui lokakarya atau kegiatan ekstrakurikuler agar nilai historis dan artistiknya tetap terjaga. Bagi para penari, sangat penting untuk tidak hanya menguasai teknik gerak (wiraga), tetapi juga mendalami penghayatan rasa (wirasa) dan keselarasan irama (wirama), sehingga setiap pertunjukan tidak sekadar menjadi hafalan fisik melainkan mampu menyampaikan ruh dari tarian tersebut. Selain itu, pengembangan kreatif di masa depan diharapkan tetap menghormati elemen-elemen kunci seperti aksesoris paruh dan sayap sebagai ciri khas tak terpisahkan dari identitas visual Tari *Blekok Geol.*

Saran

Pemerintah dan lembaga pendidikan terus mendukung pengenalan Tari *Blekok Geol* kepada generasi muda melalui lokakarya atau kegiatan ekstrakurikuler agar nilai historis dan artistiknya tetap terjaga. Bagi para penari, sangat penting untuk tidak hanya menguasai teknik gerak (wiraga), tetapi juga mendalami penghayatan rasa (wirasa) dan keselarasan irama (wirama), sehingga setiap pertunjukan tidak sekadar menjadi hafalan fisik melainkan mampu menyampaikan ruh dari tarian tersebut. Selain itu, pengembangan kreatif di masa depan diharapkan tetap menghormati elemen-elemen kunci seperti aksesoris paruh dan sayap sebagai ciri khas tak terpisahkan dari identitas visual Tari *Blekok Geol.*

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada narasumber tari *Blekok Geol* atas keterbukaan dalam berbagi ilmu, gerak, dan makna. Terimakasih juga kepada pembimbing, rekan sejawat, serta pihak-pihak yang telah memberi dukungan data dan semangat selama proses penelitian. Semoga jurnal Reinterpretasi Pada Tari Blekok Geol ini dapat menjadi bagian kecil dari upaya menjaga tarian Blekok tetap mengepak, hidup, dan terus ditafsir ulang oleh generasi hari ini tanpa meninggalkan akar tradisinya.

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 231-244
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.73562
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Selama penyusunan naskah ini, penulis menggunakan *chatgpt* semata-mata untuk memperbaiki bahasa dan keterbacaan. Penulis meninjau dan menyunting hasilnya serta bertanggung jawab penuh atas isi publikasi ini

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS (CREDIT)

Penulis	Peran (CRediT)
Aninda Rizky Hidayah[1]	Konseptualisasi, Metodologi, Investigasi, Analisis formal, Penulisan – draf awal
Sepka Khalishah Galenindya Laksita[2]	Kurasi data, Validasi, Penulisan – tinjauan dan penyuntingan
Surbaiti Domaking[3], *Nur Arif Anandhita*[4]	Supervisi, Administrasi proyek, Penulisan – tinjauan dan penyuntingan

PERNYATAAN PENDANAAN

Penelitian ini tidak didanai oleh instansi dan lembaga manapun dan penyelesaian naskah berdasarkan hasil kerja tim yang bersumber dari hasil penelitian dan ditulis dengan kaedah akademik.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat kepentingan finansial maupun hubungan pribadi yang diketahui dan dapat dianggap memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaruqi, M. (2022). Konsep Garapan Tari Kama Nilakandi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, *5*(2), 52-60. https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/18381

Bimantara, O. (2022). *Jaranan Buto Condro Dewi dalam Acara Khitanan di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi* [Skripsi]. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. http://digilib.isi.ac.id/12571/

Febriana, A. R., Sulastuti, K. I., & Setiawan, A. (2025). Tari Geol Denok Reinterpretasi pada Tari Denok Karya Bintang Hanggoro Putra. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, *10*(1), 23-32. https://doi.org/10.17977/um037v10i12025p23-32

Fitriani, T. S., & Saepudin, A. (2022). MIDI Sebagai Inovasi dan Alternatif Musik Iringan Tari di Masa Pandemi. *Melayu Arts and Performance Journal*, *5*(1), 85-96. https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/MAPJ/article/download/2518/pdf

Karti, G. P. (2026a, 20 Februari). *Wawancara pribadi dengan koreografer Tari Blekok Geol*. Narasumber utama penelitian.

Karti, G. P. (2026b, 7 Maret). *Wawancara pribadi dengan koreografer Tari Blekok Geol*. Narasumber utama penelitian.

Nurdiyana, T., & Indriyani, P. D. (2023). *Etnokoreologi: Kajian Melalui Antropologi dan Seni Tari*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 826-833. https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272

Pasudiwo, F., & Dewi, M. L. (2025). Eksplorasi Kreativitas Falinoary Melalui Penciptaan Karya Tari Adaptsea. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, *8*(1), 27-42. https://doi.org/10.29408/tmmt.v8i1.29968

Rahayu, S. F., Narawati, T., & Badaruddin, S. (2025). Tari Geboy Kembang Buruan di Sanggar Cantika Kabupaten Bandung. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, *14*(2), 272-290. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture/article/view/66655

Resmayasari, I., Salsabila, A., & Untari, R. (2022). Preferensi Wisatawan terhadap Pergelaran Tari Kreasi di Kota Semarang. *Jurnal Sains Terapan*, *12*(Khusus), 51-66. https://doi.org/10.29244/jstsv.12.khusus.51-66

Sekarningrum, R. N. (2025). *Proses Kreatif Alih Wahana Properti Adat Lampung Menjadi Tari Kreasi Tudung Bumei* [Skripsi]. Bandar Lampung: Universitas Lampung. http://digilib.unila.ac.id/92191/3/SKRIPSI%20FULL%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN%20-RHEASILVA%20NABILAH%20SEKARNINGRUM.pdf

YouTube. (2022a). *Busana Tari Blekok Geol Kelompok* [Video]. Retrieved from https://youtu.be/0ru0PqMpjjU

YouTube. (2022b). *Properti Tari Blekok Geol* [Video]. Retrieved from https://youtu.be/Dzn32jesZPM

YouTube. (2025). *Busana Tari Blekok Geol Tunggal* [Video]. Retrieved from https://youtu.be/p3FStVtUL6c

Yusup, U. M. (2024). Reinterpretasi Estetika Tradisional dan Etika Kontemporer dalam Tarian Daerah. *Journal of International Multidisciplinary Research*, *2*(9), 53-60. https://doi.org/10.62504/jimr867

Zagita, C. (2024). Aplikasi Teknik Jahit Bulu Mata dan Scotch Tape untuk Rias Korektif Bentuk Mata Besar Sayu dan Menurun. *Journal of Beauty and Cosmetology (JBC)*, *5*(2), 14-29. https://doi.org/10.26740/jbc.v5n2.p14-29